



## Strategi Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Multikultural pada Peserta Didik di Sekolah Dasar

Irfan\*  
Shaleh

Mei Akbar Velayati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

\*Penulis korespondensi, E-mail: 21204082006@student.uin-suka.ac.id

Paper received: 4-4-2023; revised: 28-4-2023; accepted: 26-5-2023

### Abstract

The purpose of this study was to describe the school's efforts to facilitate the development of social intelligence based on multicultural values in elementary school students, using a qualitative method with a descriptive approach. , where data collection is done through observation, interviews and documentation. The validity of the data was checked using the triangulation technique and then analyzed using the content analysis technique. The results of the study show that the strategy for developing social intelligence can be carried out on the basis of multicultural values in Goleman's perspective which includes 4 aspects, namely: 1) The most important strategy of empathy with the value of tolerance, 2) The strategy of adjustment or adaptation to democratic values, 3) Strategies with the right sense of empathy with the value of equality, 4) Strategies through social awareness with habit. Based on these four aspects, it can be concluded that through the theory of social intelligence from a multicultural perspective, several school strategies are obtained through habituation, namely: greeting the teacher when in front, visiting sick people, queuing when in the canteen, practicing distributing qurbani meat, facilitating students to celebrate religious activities and not doing verbal and non-verbal bullying.

**Keywords:** strategy; social intelligence; multicultural

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang upaya sekolah dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial berbasis nilai-nilai multikultural pada peserta didik di sekolah dasar, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. , dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan basis nilai-nilai multikultural dalam persepektif Goleman yang meliputi 4 aspek, yaitu (1) strategi tentang empati terpenting dengan nilai toleransi, (2) strategi penyesuaian atau adaptasi dengan nilai demokrasi, (3) strategi dengan rasa empati yang tepat dengan nilai kesetaraan, (4) strategi melalui kesadaran sosial dengan pembiasaan. Berdasarkan keempat aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui teori kecerdasan sosial persepektif multikultural diperoleh beberapa strategi sekolah melalui pembiasaan yaitu: Menyalami guru ketika didepan, menjenguk orang yang sakit, mengantri ketika dikantin, latihan membagikan daging kurban, memfasilitasi siswa untuk merayakan kegiatan keagamaan dan tidak melakukan *bullying* verbal maupun non verbal.

**Kata kunci:** strategi; kecerdasan sosial; multikultural

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sarana perubahan tetapi juga penjaga tatanan sosial dan sistem nilai yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena pendidikan dapat menjadi pilar yang ampuh dalam menghilangkan kemiskinan

pengetahuan, memecahkan masalah kebodohan, mengembangkan akal budi manusia sepenuhnya sehingga mampu memecahkan segala persoalan hidup dengan sebaik-baiknya (Warsah, 2:2018).

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembentukan karakter agar seseorang mampu mengatasi segala perubahan dan permasalahan. Perkembangan masyarakat Indonesia di era globalisasi menuntut hasil yang optimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Ini dapat diwujudkan jika semua anggota masyarakat diberikan peluang yang sama untuk mendapatkan pengetahuan yang didukung oleh kecerdasan dengan cara yang baik (Manullang, 19:2015).

Melalui lembaga sekolah, siswa dapat memperoleh kursus yang baik untuk mengembangkan keterampilan intelektualnya secara optimal. Selain mengembangkan keterampilan intelektual, juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Cakrawala, n.d.). Kecerdasan sosial adalah komponen keterampilan interpersonal, daya tarik, kesuksesan sosial, maupun karisma. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia perlu melakukan interaksi karena manusia adalah makhluk sosial (Pratiwi & I Made Rustika, 449:2017).

Teori kecerdasan sosial pertama kali dirumuskan oleh *William Gardner* pada tahun 1990-an dan dikembangkan lebih lanjut oleh *Daniel Goleman* dalam bukunya tahun 2007 yaitu "*Social Intelligence*" dan oleh *Karl Albrecht* dalam bukunya tahun 2006 yaitu "*Social Intelligence Theory*". *Gardner* (2003) mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial yang dimaksud ialah kemampuan seorang individu untuk paham serta peka terhadap hubungannya dengan individu lain, agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya. *Gardner* dengan gamblang menggambarkan kecerdasan sosial sebagai aspek karakteristik pribadi dalam ranah kognitif dan perilaku (Soejanto & F.I. Soekarman, 15:2015).

*Daniel Goleman* menjelaskan dalam bukunya "*Social Intelligence*", bahwa terdapat delapan komponen utama kecerdasan sosial. Komponen-komponen ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Komponen kecerdasan sosial yang termasuk dalam kategori kesadaran sosial adalah (1) Empati dasar, (2) Kemampuan beradaptasi, (3) Ketepatan empirik, dan (4) Kognisi sosial. Selain itu, unsur kecerdasan sosial juga termasuk dalam kategori pelayanan sosial yaitu, (1) sinkronisasi, (2) ekspresi diri, (3) Pengaruh, (4) Kepedulian (Hadisa, dkk., 6410:2022).

Kecerdasan sosial seorang siswa mencakup sifat-sifat seperti kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi, empati, keterampilan komunikasi sosial, motivasi diri, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, stres, optimisme, dan kemampuan memecahkan masalah. Komponen kecerdasan sosial ini mendukung kesuksesan di masa dewasa. *Goleman* menuliskan tentang pentingnya mengajarkan kecerdasan sosial kepada anak untuk memberi peluang untuk mewujudkan potensi mereka yang lebih baik (Sa'diyah, 5:2018).

Keterkaitan antara kecerdasan sosial dan multikultural merupakan solusi terhadap keaslian budaya yang berbeda sebagai proses pengembangan dari segala kemungkinan yang menghargai keragaman dan heterogenitas karena keragaman budaya, suku, etnik, aliran atau agama. Hal ini tentu tidak bisa dihindari karena di setiap daerah membawa keunikan keragaman yang sangat universal (Firmansyah, 2020). Maka sebab itu orientasi persatuan ini setidaknya dapat memahami betapa pentingnya menghargai dan melahirkan persatuan. Agar dapat diantisipasi kecemburuan sosial yang terjadi ketika kelas sosial diglamorisasi (Ibrahim, 2013).

Dalam hal itu, nilai multikultural menuntut seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain dan memahami serta berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah baginya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Uno & Nurdin, 245:2014). Selain kemampuan untuk menjalin persahabatan antar teman, kemampuan ini sering disebut sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan jenis ini juga mencakup keterampilan seperti mengelola dan menyelesaikan konflik antar teman (Uno & Masri, 13-14:2009). Kecerdasan sosial seseorang tercermin dalam pergaulan dan hubungannya dengan orang lain. Jadi, kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang-orang sekitar, dan menerima setiap perubahan-perubahan yang terjadi terhadap suasana hati dan perilaku orang lain.

Bahkan sampai saat ini, masih terdapat siswa yang kesulitan komunikasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, guru, masyarakat dan lingkungan. Beberapa dari mereka kurang memiliki simpati untuk orang lain. Seperti siswa bersikap mau menang sendiri, tidak memikirkan kebutuhan orang lain, cenderung mementingkan diri sendiri, kurang memiliki sikap untuk membantu orang lain dan memahami perasaannya, serta kurang peka terhadap perasaan dan lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu, pentingnya kecerdasan sosial persepektif multikultural ini menjadi sebuah solusi tentang permasalahan yang ada. Karena Indonesia adalah negara multikultural. Indonesia digambarkan sebagai negara dengan tantangan serius dalam hal pluralisme budaya dan dianggap sebagai tempat klasik bagi pembentukan masyarakat majemuk baru. Pluralisme atau keragaman Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Nasikun menjelaskan bahwa Pluralisme Indonesia memiliki ciri khas vertikal dan horizontal yang unik. *Pertama*, didefinisikan secara vertikal oleh perbedaan vertikal antara golongan atas dan golongan bawah. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan Pendidikan. *Kedua*, mencirikan keberadaan unit-unit sosial berdasarkan perbedaan horizontal, etnis, agama, adat, dan daerah (Susianti, 368:2020).

Sejalan dengan permasalahan tersebut maka solusi yang hendak digali melalui penelitian ini ialah “Bagaimana upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial multikultural”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan sosial diantaranya menurut (Ritiau & Ode, 2021; Robbiyah dkk., 2018) dengan hasil bahwa pengembangan kecerdasan sosial melalui ketercapaian indikator yang ditawarkan dan pemotretan hasil dari pengembangan kecerdasan yang demokratis dan permisif disalah satu sekolah. Sedangkan terkait multikulturalnya kesamaan penelitian ini dengan penelitian (Anwar, 2021; Irawati & Mohd Winario, 2020) dengan hasil bahwa representasi Pendidikan multikultural lebih menekankan kepada kesamaan hak antara Pendidikan segregasi dengan Pendidikan inklusi yang memberikan akses kesempatan yang sama untuk peserta didiknya serta Pendidikan multikultural ini merupakan terobosan untuk membantu implementasi kebijakan perihal akses pendidikan di Indonesia.

Adapun yang menjadi kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada penggalian kecerdasan sosial yang digunakan. Yang mana di dalam penelitian ini menggunakan indikator kecerdasan sosial menurut *Goleman* dan indikator multikultural dalam menggali strategi pengembangan kecerdasan sosial sehingga muncul upaya sekolah dalam pengembangan kecerdasan sosial ini dipandang dari sudut multikulturalnya. Jadi peneliti berupaya untuk mengintegrasikan antara kecerdasan sosial dengan persepektif multikultural.

Selaras dengan pernyataan tersebut maka peneliti akan membahas secara komprehensif tentang upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan sosial dengan nilai-nilai multikultural pada peserta didik di sekolah dasar maka judul dalam penelitian ini ialah “Pengembangan Kecerdasan Sosial-Multikultural pada Peserta Didik di SD Negeri Babarsari”. Sekolah tersebut peneliti pilih karena orientasi dan implementasi nilai-nilai sosial multikulturalnya sudah terlaksana dengan baik. Sebagai indikatornya: *Pertama*, Kepala sekolah dan guru SD Babarsari telah membiasakan sikap menghargai, menghormati dan bersosial dengan baik contohnya Ketika dipagi hari siswa dan guru bersalam-salaman. *Kedua*, Kepala sekolah dan guru telah memfasilitasi peserta didik untuk masing-masing perayaan keagamaan, baik memfasilitasi disekolah ataupun diluar sekolah. *Ketiga*, Ketika dikelas guru dianjurkan kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan berbagi cerita untuk menstimulus peserta didik dalam menubuhkan sikap menghargai dan menghormati ketika teman sekelasnya menjelaskan isi cerita tersebut. Dari ketiga hal tersebutlah peneliti tergugah untuk mengambil tema penelitian ini disekolah tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial multikultural. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Babarsari yang termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mempelajari dan mendalami sebuah topik yang diteliti (Irfan dkk., 67:2022). Kemudian, sumber data dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang merupakan tokoh kunci atau orang terpenting pada penelitian ini, dan dalam hal ini informan benar-benar mengetahui dan berpartisipasi di lingkungan sekolah (Ritonga dkk., 24:2021). Data sekunder diperoleh melalui media atau secara tidak langsung berupa buku catatan, bukti yang ada atau arsip yang tersedia untuk umum.

Artinya, peneliti harus mengunjungi perpustakaan pusat studi atau pusat arsip penelitian atau mengumpulkan informasi dengan membaca buku yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas III dan VI. Adapun kepala sekolah diwawancarai untuk mengetahui upaya sekolah dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial multikultural secara umum yang ditunjukkan untuk memberikan regulasi kepada guru, dan yang selanjutnya guru kelas diwawancarai untuk mengetahui upaya sekolah dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial multikultural secara khusus melalui pendekatan kepada peserta didik.

Teknik observasi, wawancara dan dokumen digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. *Pertama*, observasi peneliti dapat wujudkan langsung dengan mencatat berkenaan dengan informasi yang ada di SD Negeri Babarsari. Lalu mengamati bagaimana upaya sekolah dalam untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan sosial perspektif multikultural Melalui observasi secara langsung, data dari berbagai situasi dan kondisi dapat diperoleh melalui segala aspeknya yang dalam hal ini guna mendapatkan sudut pandang yang luas, yaitu dapat memperoleh pandangan secara luas. Sejalan dengan hal tersebut peneliti berupaya agar dapat mengkaji melalui penelitian ini secara lebih mendalam. *Kedua*, pengumpulan data melalui wawancara dilakukan bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru kelas III dan VI. Adapun profil informan peneliti sajikan melalui Tabel 1. *Ketiga*, dokumen ialah sumber data yang digunakan untuk menambah

data yang masuk. Yaitu untuk memperoleh data pendukung berupa buku, foto, atau data yang berkaitan dengan fokus penelitian (Fadhillah, 24–25:2021).

**Tabel 1. Informan dalam Penelitian**

No	Nama Codding	Status	Jenis Kelamin
1	KT	Kepala Sekolah	Laki-Laki
2	JT	Guru	Laki-Laki
3	NY	Guru	Laki-Laki

Selaras dengan menggunakan teknik pengumpulan data yg sudah dijelaskan diatas. peneliti merumuskan beberapa indikator tentang kecerdasan sosial dan multikultural tersebut guna melihat kesesuaian antara teori dan lapangan hal ini menjadi indikator dalam ketercapaian atau ketidaktercapaian indikator tersebut yang disajikan pada Tabel 2. Setelah dirumuskan indikator kecerdasan sosial dan multikultural ini, maka dirumuskan juga sebagai rujukan utama dalam membuat pedoman wawancara yang disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 2. Indikator Kecerdasan Sosial dan Multikultural**

No	Konsep dan Indikator Kecerdasan Sosial	Konsep dan Indikator Multikultural	Indikator Kecerdasan Sosial-Multikultural di SD
1	Empati terpenting: perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.	Nilai toleransi: menghargai, menghormati, membiarkan atau membolehkan pendirian (sikap, pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, dst)	Mampu menunjukkan perasaan simpati terhadap orang lain dengan sikap menghargai dan menghormati
2	Adaptasi: mendengarkan dengan kemauan penuh, membiasakan diri mendengarkan seseorang	Nilai demokrasi: kebebasan untuk memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih bidang kehidupan, bahkan untuk memilih agama pun tidak dapat dipaksa.	Mampu menyesuaikan dengan membiasakan diri menjadi pribadi pendengar dengan ragam pilihan lingkungan
3	Empati yang tepat: memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain	Nilai kesetaraan: sama tingkatan (kedudukan, pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Mampu untuk memahami pikiran gagasan dan perasaan orang lain dengan menunjukkan adanya nilai kesetaraan
4	Kesadaran sosial: mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi	Nilai keadilan: keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban	Mampu mengetahui cara bersosialisasi dengan keseimbangan untuk menjaga keharmonisan

**Tabel 3. Pedoman Wawancara**

No	Pedoman Wawancara
1	Bagaimana upaya untuk menstimulus para peserta didik agar memiliki perasaan simpati dengan sikap menghargai dan menghormati disekolah?
2	Bagaimana upaya dalam memberikan pembiasaan untuk menjadi pribadi pendengar dengan lingkungan yang bermacam macam latarbelakang disekolah?
3	Bagaimana memberikan dukungan pada peserta didik untuk memahami orang lain dengan nilai-nilai kesetaraan disekolah?
4	Bagaimana memberikan dorongan agar peserta didik mengetahui cara bersosialisasi dengan baik untuk menjaga nilai-nilai keharmonisan disekolah?

Setelah data diperoleh maka selanjutnya data diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Diantaranya adalah tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data atau memberi kesimpulan (Irfan dkk., 68:2022). Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini ialah data kualitatif dengan menggunakan analisis konten yaitu membahas isi suatu informasi secara mendalam baik informasi yang tertulis ataupun informasi yang tercetak dalam media masa. Teknik ini dikembangkan oleh *Harold S. Lasswell* yang memperkenalkan teknik pengkodean simbolik untuk menulis simbol atau pesan-pesan secara terstruktur dan sistematis, lalu menghadirkan interpretasi yang mendalam. Analisis konten tidak hanya dipakai untuk menganalisis media masa, tapi juga seringkali digunakan untuk penelitian yang objek utamanya berhubungan dengan teks atau rangkaian (Ulfa, dkk., 17:2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Empati Terpenting dengan Nilai Toleransi

*Goleman* (2015) menjelaskan empati sebagai kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang kepada orang lain. Empati adalah perasaan emosional yang kuat yang dimiliki seseorang terhadap orang lain (Faliyandra, 33:2019). Sedangkan toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai ciri-ciri orang lain yang berbeda dengannya dari segi agama, suku, etnis maupun pendapat (Anshori, 152:2010). Bersumber dari hasil wawancara, terkait sikap empati terpenting dengan nilai toleransi di SD Negeri Babarsari ini, yang mana telah diungkapkan oleh tiga narasumber sebagai berikut.

*“Pertama, kita setiap hari ketika masuk lingkungan sekolah untuk menghormati dan menghargai guru dengan mereka bisa menyalami guru yang ada didepan. Kedua, lalu untuk menumbuhkan rasa simpati misalnya ada teman yang sakit kita sebagian besuk, lalu ada yang terkena musibah kematian lalu kita mengumpulkan dana takziah. Ketiga, kita memiliki kantin harus antri sehingga mereka bisa menghargai teman yang dahuluan, 1, 2 dst. Keempat, kita ada latihan kurban dibuka ketika idul adha untuk dibagikan dan untuk makan bersama dan itu dapat melatih empati siswa. Kelima, hari romadhon melakukan buka bersama yang tidak menjalankan puasa pun akan tetap hadir sesuai dengan acaranya masing-masing. Lalu untuk buka bersama ada kelas tertentu, harus hadir dan apabila dikelasnya ada beberapa siswa yang tidak menjalankan ibadah puasa dipersilahkan hadir sesuai dengan agamanya masing-masing. Misalnya kita ada acara paskah atau nyadran yang besar tetap mereka kami beri kesempatan untuk merayakannya, maksudnya kalau yang non muslim itu biasanya acaranya satu kecamatan bersama-sama dan tidak ada masalah, dan teman mereka juga paham bahwa mereka akan merayakan harinya begitu.”*

*“Ketika itu terjadi ada satu sikap yang diterapkan disekolahan tentang menghargai, saling berbagi itu diawal pelajaran kita ada kegiatan berbagi, kita berbagi berupa cerita jadi anak-anak, satu anak setiap hari itu diberi kesempatan untuk menceritakan kejadian yang mereka alami, baik cerita ketika ada dirumah, disekolah atau dijalan. Setelah itu anak yang lain mengomentari, memberikan masukan, pendapat dan sebagainya. Selain itu juga dikegiatan-kegiatan dikelas ataupun disekolahan untuk selalu menerapkan rasa peduli terhadap lingkungan dan juga terhadap teman, karena memang diakhir-akhir ini karena perkembangan teknologi anak-anak sudah pegang*

*HP sendiri, jadi individualisme nya tinggi maka kita coba ada beberapa kegiatan disekolahan terlepas itu didalam dan diluar proses pembelajaran selalu menekankan bahwa agar anak-anak itu mampu menghargai atau mengurangi bullying baik secara fisik ataupun verbal salah satunya tadi diawal pembelajaran ada literasi setelah itu berbagi, minimal berbagi cerita dan itu ditanggapi oleh anak-anak yang lain, pertama, supaya untuk melatih keberanian, menumbuhkan rasa empati dan semisal ada cerita sedih mereka disuruh untuk menanggapi dan sebagainya.”*

*“Setiap anak, kita beri motivasi agar menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.”*

Bersumber dari hasil obsevasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Babarsari ini, bahwa kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati dengan cara membiasakan peserta didik dan guru saling bersalam-salaman ketika sebelum masuk kekelas memang betul-betul diterapkan. Dilain sisi seperti mengantri ketika membeli makanan dikantin juga peserta didik sudah tertib melakukan itu walaupun ada beberapa yang dirasa perlu dibina kembali.

Secara lebih spesifik, ketika peneliti mengobservasi dilingkungan kelas kebetulan hari itu hari senin, dimana anak-anak melakukan kegiatan berbagi. Dalam hal ini berbagi cerita tentang kejadian yang anak anak alami, hal ini dilakukan perindividu dan diperhatikan oleh teman-temannya sebagai ungkapan rasa menghargai, serta pada beberapa cerita anak yang menyedihkan ternyata disambut baik dengan rasa empati oleh peserta didik yang lain. Hal ini telah membuktikan bahwa kegiatan tersebut secara langsung dapat menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati dalam diri peserta didik.

Peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai menghormati dan menghargai atau toleransi menurut (Hasfiana dkk., 2019) yaitu apabila guru memasukkan nilai toleransi dalam setiap pembelajaran, maka nilai toleransi tersebut akan tumbuh dalam diri peserta didik melalui aktivitas kesehariannya di sekolah. Misalnya, kegiatan seperti ritual Senin yaitu upacara bendera yang dilakukan terus-menerus dapat membangun nilai-nilai semangat kebangsaan karena memadukan peserta didik muslim maupun nonmuslim dalam satu lingkungan.

## **2. Penyesuaian atau Adaptasi dengan Nilai Demokrasi**

Sesuai merupakan keselarasan dalam konteks hubungan dengan manusia lain sehingga sejajar. Identifikasi dalam komunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan antar manusia, melainkan komunikasi yang menggunakan emosi dalam prosesnya. Jika kita fokus pada orang yang kita ajak bicara, dan memiliki masalah yang sama, serta berbicara dari hati ke hati, mengabaikan sekeliling kita dan mencoba mendengarkan, maka akan ada keharmonisan diantara yang lain. Komunikasi yang melibatkan penyelarasan dengan cara ini adalah bentuk hubungan interkoneksi (Faliyandra, 42:2019). Sehingga nilai-nilai demokrasi menjadi toleransi, menghargai pendapat orang lain, pengertian dan kesadaran akan perbedaan di lingkungan sekolah, pengendalian diri untuk tidak mencampuri urusan orang lain, serta patuh terhadap aturan yang diberlakukan sekolah (Zuriah, 45:2014). Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan berikut.

*“Kita selalu menghargai teman-teman yang bicara contohnya kita dikelas, kepala sekolah menganjurkan untuk setiap guru sebuah program namanya pagi berbagi, jadi nanti anak-anak duduk dilantai atau duduk dikursi masing-masing kemudian bapak/ibu guru atau wali kelas bercerita lalu ada anak yang menanggapi kemudian setelahnya siswa diberikan kesempatan untuk bercerita keadaannya selama tiga hari karena kita adakan senin dan jum’at sehingga mereka saling menghargai. Bila ada teman yang bicara tidak boleh dipotong tapi setelah selesai boleh menanggapi.”*

*“Untuk menjadikan anak pendengar yang baik adalah ketika kami menjelaskan kepada anak-anak, semisal anak-anak belum terkondisikan mendengar maka ada beberapa pendekatan semisal memberikan instruksi diam, maka dari ada pembelajaran kepada anak-anak bahwa ketika ada yang bicara maka harus mendengarkan dan diam untuk menstimulus supaya tumbuh sikap menghargai.”*

*“Guru harus memberi stimulus yang menenangkan anak dan guru sendiri harus memperhatikan anak-anak untuk memperhatikan orang lain dalam hal ini mampu menghargai orang lain. dengan cara bersikap yang baik dan tenang”.*

Melalui observasi, peneliti mengamati bahwa kondisi dalam kestabilan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mencerminkan pendengar yang baik di beberapa waktu belum terlaksana dengan baik, namun di waktu-waktu tertentu juga anak-anak telah mampu menjadi pribadi pendengar yang baik. Maka kelabilan anak-anak ini secara pengamatan peneliti diantisipasi oleh guru dengan memberikan teguran dan memberikan formulasi menenangkan yaitu dengan diberi aba-aba oleh guru dengan simbol diam/tenang.

Hal ini sejalan dengan hasil dokumen penelitian oleh (Masyitoh, 2018) yang menyatakan bahwa guru dituntut harus selalu dekat dengan peserta didiknya setiap saat, dalam artian guru diharapkan mampu menjadi sahabat dan pendengar yang baik bagi anak didiknya, dibarengi dengan contoh yang baik pula oleh gurunya. Karena guru merupakan panutan bagi anak didiknya.

### **3. Empati yang Tepat dengan Nilai Kesetaraan**

*Goleman* (2015) menjelaskan bahwa meskipun setiap orang memiliki welas asih, terkadang mereka tidak mau peduli dengan orang lain. Peduli adalah dorongan untuk bertindak secara refleksi untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Kata peduli sangat sukar untuk dijelaskan, Kesulitan ini disebabkan oleh interpretasi yang berbeda dalam literatur yang berbeda pula. Ada yang berbicara tentang peduli lingkungan, kepedulian sosial kemasyarakatan, dan kepedulian remaja (Faliyandra, 51–52:2019.).

Dalam dunia pendidikan, nilai kesetaraan dapat diartikan sebagai pemberian peluang belajar yang sama bagi seluruh siswa dan upaya untuk memperlakukan setiap siswa secara setara, tanpa membandingkan dan memandang latar belakang, warna kulit, ras, suku maupun agamanya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Yang juga mereka berhak memiliki kesempatan untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan (Anwar, 69:2021). Berdasarkan pendapat tersebut, melalui hasil wawancara telah diperoleh dan diungkapkan juga terkait empati yang tepat dengan nilai kesetaraan yang mana dapat disajikan sebagai berikut.

*“Kepala sekolah selalu menganjurkan lewat guru kelasnya sehingga dikelas mereka dapat menghargai kemampuan individu masing-masing. Contohnya keadaan ekonomi*

*itu kan berbeda-beda, situasi keluarga berbeda-beda sebagai contoh dimasa pandemi awal kita kan harus daring dan juga diawal itu ada program menonton televisi, padahal kami pada beberapa siswa dirumah itu tidak memiliki HP dan tidak ada televisi. Sehingga kami mengundang paguyuban kelasnya masing-masing ada akar masalah apa ini keluarga kelasnya ada yang tidak mengikuti ternyata ada yang tidak punya televisi dan tidak punya HP sehingga mereka berkumpul bersama-sama. Pertama, kalau memungkinkan bisa dengan temannya. Tapi alternatif terakhir ada yang dibelikan HP walaupun sederhana, yaitu dari kelas masing-masing diberitahukan kepada anak-anak tapi yang memberitahukan adalah wali murid bersama-sama.”*

*“Jadi itu biasanya, dikelas yang beragam maka guru harus menggali perasaan mereka atau empati mereka dengan melalui kegiatan berbagi, agar mereka juga merasakan. Jadi mereka mereka merespon, apakah mereka bisa menghibur temannya atau cuek saja, jadi memang melalui kegiatan berbagi dipagi hari itu mampu agar anak lebih empati dan guru memberikan apresiasi ketika anak telah melakukan hal-hal yang positif dilingkungan sekolah agar anak-anak merasa memiliki dan menjadi bagian dari kelas itu.”*

*“Setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, anak anak harus menghargai teman misalnya ada teman yang kurang pandai dan ada teman yang pandai maka itu sama-sama kita hargai. Tidak ada yang merasa ddiunggulkan, dengan cara memberikan kesempatan untuk berbaur dengan anak yang lain.”*

Dalam rangka menumbuhkan rasa empati dengan nilai-nilai kesetaraan, melalui observasi terlihat bahwa kondisi dilingkungan kelas yang secara kemampuan sangat heterogen, guru berusaha untuk tidak memberikan hak khusus kepada peserta didik manapun jadi memang kesempatan untuk terus belajar dengan baik ataupun memperoleh keunggulan secara akademis guru merupakan hak untuk seluruh peserta didik.

Rasa empati guru bukan hanya dibangun dengan nilai kesetaraan, menurut observasi bahwa nilai empati juga terus digaungkan misalnya anak-anak telah mampu melakukan kegiatan positif baik itu menolong teman, atau memberikan ajakan untuk menjaga kebersihan dengan menegur teman ketika membuang sampah sembarangan. Guru dalam hal ini memberikan apresiasi dengan verbal menurut pengamatan peneliti.

Di dalam hasil dokumentasi menurut (Rahmawati dkk., 2019) menyatakan bahwa rasa empati sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang atau organisasi lain. Kemampuan ini untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, mengenali perbedaan perasaan orang lain tentang hal yang berbeda dari dirinya, menjadi pendengar dan penanya yang baik. Orang yang termotivasi untuk membantu dapat dikatakan memiliki empati yang baik.

#### **4. Kesadaran Sosial dengan Nilai Keadilan**

Kesadaran sosial merupakan upaya individu untuk mempersepsikan pengetahuan melalui tindakan pengamatan. Hal ini dapat diartikan sebagai kognisi sosial, yang merupakan kemampuan individu untuk memahami situasi sosial di sekitarnya melalui pengamatan. Kesadaran sosial ini

berfungsi untuk memfasilitasi interaksi dalam kehidupan sosial di lingkungan (Faliyandra, 45–46:2019). Selaras dengan nilai keadilan yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan kepada seseorang apa yang pantas diterimanya dalam jumlah yang tepat (Basyir, 14: 2010). Sebagaimana yang telah diungkapkan melalui hasil wawancara yang diperoleh terkait sikap yang harus dimiliki oleh guru maupun peserta didik mengenai kesadaran sosial dengan nilai keadilan, dapat dituangkan sebagai berikut.

*“Kami selalu menganjurkan terutama kepada guru karena dalam hal ini kepala sekolah itu jarang masuk dikelas. Semua siswa harus saling menghargai, saling menghormati tidak boleh saling mengganggu apalagi mereka situasi dirumahnya berbeda-beda nampak dari pribadinya mereka itu, kemudian akan nampak lagi apabila teman baru datang itu mereka akan menyambut dengan riang dengan gembira.lalu kami anjurkan untuk anak-anak berjejer dan menyalami mereka yang baru hadir.”*

*“Memberikan contoh beberapa interaksi yang memang cocok dengan anak tertentu untuk mengatasi hal tersebut maka saya selalu merubah tempat duduknya, dengan cara merubah tempat duduk itu maka semua anak dapat berbaur dengan anak yang beragam satu meja dan satu bangku dan itu bisa berkomunikasi, biasanya 3 hari sekali itu dirubah tempat duduknya untuk mengatasi anak-anak terlalu mementingkan kelompoknya sendiri, semisal dari awal sampai akhir akan membuat kelompok dan menyebabkan empati anak akan berkurang.”*

*“Harus kita beri apresiasi kepada anak anak yang menunjukkan sikap positif lalu ketika pada tugas maka guru memberikan nilai yang baik.”*

Melalui observasi peneliti, dalam rangka menumbuhkan keharmonisan dalam bersosial peserta didik dilakukan perpindahan tempat duduk secara berkala. Menurut pengamatan peneliti hal ini bagus untuk diterapkan agar tidak adanya kesenjangan sosial jadi peserta didik dituntut oleh lingkungan untuk bisa dan mampu dalam bersosialisasi dengan baik bukan hanya dengan teman yang dianggap sudah dekat tetapi teman yang dirasa secara pergaulan sosial belum terlalu akrab.

Sejalan dengan hasil dokumentasi menurut (Hasviani dkk., 2022) faktor pergaulan sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak, dimana pergaulan memiliki peran penting terhadap anak agar bisa membedakan baik buruk perilaku dan bisa mengasah tingkat sosial dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan yang lainnya, setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia beragam dan hidup di pulau-pulau yang berjauhan. Menurut Deklarasi Juanda, Indonesia memiliki wilayah laut seluas 5,8 km<sup>2</sup>, termasuk lebih dari 80.000 km, menjadikannya garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada. Akibatnya, interaksi dan integrasi tidak selalu sempurna. Demikian pula sulit untuk mendistribusikan kemajuan ekonomi secara merata, sehingga terjadi kesenjangan kesejahteraan masyarakat, yang sangat rentan terhadap munculnya ketidakpuasan yang dapat berubah menjadi konflik (Hanafy, 127:2015).

Seperti disebutkan sebelumnya, SARA sebenarnya adalah “ibu kandung” dan faktor utamapemersatu bangsa ini dan tidak dijadikan sebagai sumber konflik. Tuntutan hidup

berdampingan secara damai dalam ilmu sosial selalu merupakan bentuk sosialisasi nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme (Nanggala, 2020).

Watson (2000) menyatakan dalam bukunya *Multiculturalism* bahwa, “*Multiculturalism, as a principle to be acted upon, requires from us all a receptivity to difference, an openness to & anget a passion for equality and ability to recognize our familiar in tlye strangeness of others*”. (Multikulturalisme adalah prinsip perilaku yang mengahruskan kita semua untuk merangkul perbedaan, terbuka terhadap perubahan, fokus pada kesetaraan dan mengenali diri sendiri dalam hubungannya dengan perbedaan orang lain). Dengan menambahkan “*isme*”, multikulturalisme menciptakan konsep atau ideologi yang dimiliki setiap orang. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga unsur yaitu: 1) Kapasitas bertindak (pengetahuan, sikap dan tindakan), 2) ‘kesediaan’ atau ‘kesadaran’ berbasis tindakan untuk menerima perbedaan, keterbukaan pikiran dan orientas terhadap diskriminasi, 3) kesadaran diri, adaah jumlah total dari kesadaran diri dan keterampilan terkait kepribadian yang harus dimiliki individu dalam berhungan dengan orang lain (Irawati & Mohd Winario, 179:2020).

Kemampuan menyadari adanya orang lain erat kaitannya dengan kecerdasan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus mampu menilai emosi, temperamen, suasana hati, niat, dan keinginan pasangan interaksinya dan menanggapi dengan sesuai (Sukmaliah dkk., 2018). Kecerdasan adalah kekuatan non-spiritual non-materi. Manusia dan makhluk lainnya harus dijadikan sebagai instrumen kehidupan. Kecerdasan juga terkait dengan teori kecerdasan itu sendiri.

Menurut *Howard Gardner*, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Juga menurut *Alfred Binet* dan *Theodore Simon*, kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan, dan kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah dilakukan, dan kritik diri. Selain itu, menurut Sternberg, kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Aman, 60:2021).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan dasar dan kompetensi kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang diwujudkan dalam kemampuan mengorganisasikan kelompok, bernegosiasi untuk memecahan masalah, membentuk hubungan dan melakukan analisis sosial. Falsafah tri hita karena diwujudkan melalui keimanan, keimanan manusia kepada Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan antar manusia. Manusia sering disebut sebagai makhluk individu-sosial dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kolektif.

Seseorang tidak dapat menjadi pribadi yang seutuhnya dalam kehidupan sosial, maka ia tidak bisa menjadi manusia yang lengkap kecuali ia dapat hidup dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Teori kognitif sosial A. Bandura (2002) mengasumsikan bahwa manusia adalah agen, perencana sadar dan pelaksana tindakan yang mempengaruhi masa depan. Manusia adalah pencipta pengalaman yang aktif, menggunakan indera, keterampilan motorik dan otak mereka sebagai alat untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang memberi makna dan kepuasan hidup. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dengan teman dan guru, bersosialisasi dan berinteraksi, sabar menunggu giliran seseorang, merawat dan membantu teman mengerjakan tugas, berbagi makanan, dan minuman, serta memberi dan bermain dengan teman.

Jika perkembangan sosial baik, maka perkembangan emosi juga baik. Karena keduanya penting untuk perkembangan anak dari zaman ke zaman. Perkembangan sosial meliputi mengidentifikasi dan memahami emosi orang lain, membaca dan memahami emosi orang lain, mengelola emosi yang kuat dengan ekspresi yang konstruktif, mengatur perilaku diri sendiri, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan mengembangkan hubungan. Hal ini mencakup seperangkat keterampilan dan kemampuan untuk membangun serta mempertahankan hubungan (Pertiwi & Indrawati, 2019).

Kecerdasan sosial siswa didasarkan pada teori *Goleman* (2006) bahwa kecerdasan sosial memiliki dua dimensi yaitu kesadaran sosial dan keterampilan sosial. Kesadaran sosial adalah bagaimana perasaan orang tentang orang lain, dan keterampilan sosial adalah apa yang dilakukan orang dengan keasadaran sosial ini. Santyasa (2012) menyatakan bahwa kecerdasan sosial terdiri dari, a) kemampuan membentuk kelompok, b) kemampuan merundingkan solusi, c) kemampuan membangun hubungan pribadi dan d) kemampuan mengungkapkan perasaan diri (Rahayu, dkk., 2018).

Berdasarkan klasifikasi dari teori *Goleman* tersebut peneliti mensintesis dari keempat aspek yang telah dipaparkan di indikator atau pun teorinya selaras dengan hasil yang diperoleh dari lapangan. *Pertama*, strategi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan rasa empati terpenting dengan nilai toleransi ialah dengan membiasakan siswa untuk menghormati dan menghargai guru dengan menyalami guru ketika ada di depan, bersimpati dengan cara menjenguk teman yang sakit atau ketika tertimpa musibah, mengantri ketika di kantin untuk menumbuhkan rasa menghargai, latihan membagikan daging kurban untuk melatih empati dan memberikan kebebasan serta memfasilitasi untuk siswa merayakan kegiatan keagamaannya.

Dengan menanamkan rasa empati, maka melindungi anak dari rasa cemburu, dengki dan permusuhan terhadap orang lain, dan dengan adanya empati membuat anak menjadi anak yang ceria, serta anak memiliki keterampilan sosial yang sangat baik untuk berkomunikasi dan memahami orang lain saat bermain dengan teman sebayanya (Sumiati, 2023). Pemahaman kepada orang lain tertuang kepada sikap rasa peduli terhadap lingkungan maka didalam proses pembelajarannya guru selalu menekankan kepada siswa untuk mengurangi *bullying* baik secara fisik ataupun secara verbal. Karena aktivitas *bullying* merupakan salah satu aktivitas yang merugikan orang lain. Menurut (Aprilia, dkk., 2023.) perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan di sekolah, yang secara negatif dapat membentuk kecerdasan sosial seseorang, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap *bullying* peserta didik itu sendiri.

*Kedua*, strategi yang digunakan sekolah untuk menumbuhkan rasa mampu menyesuaikan atau adaptasi dengan nilai demokrasi ialah dengan menerapkan program pagi berbagi dengan teknis siswa diberikan kesempatan untuk berbagi cerita untuk menumbuhkan sikap pendengar yang baik serta menumbuhkan sikap menghormati dengan cara siswa tidak boleh memotong cerita temannya tersebut bila belum usai, setelah itu guru memberikan stimulus respon yang baik dengan memperhatikan anak-anak dan menekankan kepada mereka untuk mampu menghargai dengan pendekatan yang lebih humanis. Menurut (Maulidasari dkk., 2023) guru dengan menganut prinsip humanistik akan mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang akan membangun atau mengembangkan emosi positif pada peserta didik.

*Ketiga*, strategi yang digunakan sekolah untuk menumbuhkan rasa empati yang tepat dengan nilai kesetaraan ialah melalui pendidik agar mampu menghargai kemampuan siswanya baik diakibatkan karena keterbatasan fasilitas ataupun kemampuan secara kompetensi siswa nya, jadi tidak ada yang merasa diunggulkan jadi semuanya diberikan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan kemampuannya. Dilain sisi guru juga harus menggali perasaan empati dari setiap anak didik dengan melakukan pengamatan oleh guru dan apabila perasaan empati telah mampu mereka lakukan maka anak tersebut diberikan apresiasi agar mereka termotivasi dan merasa dihargai sehingga mereka merasakan menjadi bagian dari kelas tersebut. Menurut Marwiyati (2020) empati dapat membuat hubungan sosial dan emosional anak menjadi sehat dan bermakna. Mendorong anak untuk berbelas kasih juga merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai moral.

*Keempat*, strategi yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan sikap kesadaran sosial dengan nilai keadilan adalah dengan memberikan pembiasaan berupa anak-anak berjejer menyalami anak yang lain yang baru hadir dengan disambut riang dan gembira untuk menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai. Selanjutnya guru memberikan peraturan dikelas agar mereka semua berbaur dari satu anak ke anak yang lain dengan cara merubah posisi duduknya hal tersebut guna mencegah anak-anak membuat kelompok-kelompok tertentu sehingga menyebabkan dekadasi empati. Oleh sebab itu pembiasaan rutin setiap hari, dari ucapan dan perbuatan dapat mempengaruhi pembentukan nilai empati dan karakter peserta didik (Marwiyati, 2020). Ketika hal tersebut telah diantisipasi dan ternyata berjalan dengan baik maka guru memberi apresiasi kepada siswa untuk memberikan penilaian yang baik pula.

Berdasarkan pembahasan yang empat diatas bahwa ada beberapa strategi guru dan kepala sekolah yang dituangkan menjadi upaya pihak sekolah untuk melakukan beberapa pembiasaan penting guna melatih kecerdasan sosial baik itu melalui rasa empati, demokrasi dan menghargai. Seorang manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat terbentuk dalam interaksi sosial sebagai proses pembelajaran. Karena hubungan sosial diperlukan oleh semua individu, maka berbagai permasalahan dapat diatasi melalui hubungan sosial yang baik (Sukmaliah dkk., 2018). Dilain sisi dilihat dari sudut pandang multikulturalisme yang dimana setiap siswa membawa keunikan yang berbeda-beda baik itu secara kemampuan, ataupun perbedaan etnis dan agama, namun dalam hal ini tidak menyurutkan pihak sekolah untuk melakukan upaya melalui dengan memberikan fasilitas kepada anak-anak dalam hal ini siswa untuk melakukan kegiatan yang mendukung atas asas multikulturalisme tersebut.

Perspektif multikulturalisme dengan melalui kecerdasan sosial ini penting dikaji karena perkembangan teknologi yang menjadi hal yang tidak dinafikan pergerakannya banyak mendorong siswa untuk menjadi pribadi individualisme yang kurang mengenal rasa empati, simpati, menghargai dan menghormati. Menurut Kurniawan, dkk. (2023) apabila dibiarkan maka dapat menyebabkan peserta didik menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan temannya seperti bermain bersama dan bekerja sama sebagai satu kelompok, sikap individualisme pada peserta didik juga menjadikan peserta didik merasa paling benar sendiri dan menjauhi temannya yang memiliki pendapat yang berbeda dari dirinya. Oleh sebab itu munculah beberapa pembiasaan berupa menyalami guru ketika ada didepan untuk menumbuhkan rasa menghormati, mengantri ketika dikantin untuk menumbuhkan rasa menghargai, latihan membagikan daging kurban dan menjenguk orang yang sakit atau terkena musibah untuk menumbuhkan rasa empati, menghargai teman ketika menyampaikan sebuah cerita untuk menumbuhkan rasa menghargai. Dari beberapa

upaya sekolah tentunya hal ini baik dilakukan namun tidak terlepas dari kendala-kendala tertentu. Hal tersebut lazim ditemukan karena sejatinya proses pendidikan itu berkelanjutan dalam merubah karakter, yang semulanya belum baik dirubah menjadi baik sehingga perlunya proses pembiasaan dalam hal ini pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah SD Babarsari.

Sejalan dengan perolehan hasil dan pembahasan penelitian ini relevan dengan penelitian Erlan Muliadi (2021) sebelumnya yaitu menciptakan siswa dan masyarakat. Mereka bersifat demokratis, humanistik dan pluralistik. Multikulturalisme dipraktikkan dalam pendidikan Islam dan formal di lembaga pendidikan. Tidak mencakup seluruh aspek, namun hanya sebagian saja, seperti memahami perbedaan antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidak hanya membutuhkan keterampilan sosial-pendidikan, pribadi dan profesional, tetapi juga keterampilan budaya. Artinya, dalam bidang tertentu yang didominasi Islam, guru yang ditunjuk sebagai pengajar tidak hanya mengajar topik buku teks saja (Supriani dkk., 2022).

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan jawaban permasalahan yang dimunculkan bahwa perasaan empati ini terkikis oleh perkembangan teknologi yang menyebabkan siswa atau peserta didik menjadi bersikap individualistik maka teori tentang kecerdasan sosial persepektif multikulturalisme ini menjadi sebuah formulasi untuk pihak sekolah dalam mengetahui upaya pihak sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan sosial persepektif multikulturalisme dengan beberapa strategi yang telah dilakukan di SD Negeri Babarsari. Adapun temuan yang peneliti peroleh berdasarkan indikator kecerdasan sosial persepektif multikultural adalah aspek (1) empati terpenting dengan nilai toleransi, (2) penyesuaian atau adaptasi dengan nilai demokrasi, (3) empati yang tepat dengan nilai kesetaraan, dan (4) kesadaran sosial dengan nilai keadilan.

Strategi tentang empati terpenting dengan nilai toleransi ialah dengan membiasakan siswa untuk menghormati dan menghargai guru dengan menyalami guru ketika ada didepan, bersimpati dengan cara menjenguk teman yang sakit atau ketika tertimpa musibah, mengantri ketika dikantin untuk menumbuhkan rasa menghargai, latihan membagikan daging kurban untuk melatih empati dan memberikan kebebasan serta memfasilitasi untuk siswa merayakan kegiatan keagamaannya dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan maka didalam proses pembelajarannya guru selalu menekankan kepada siswa untuk mengurangi *bullying* baik secara fisik ataupun secara verbal. Strategi menyesuaikan atau adaptasi dengan nilai demokrasi melalui menerapkan program pagi berbagi untuk menumbuhkan sikap pendengar yang baik.

Strategi dengan rasa empati yang tepat dengan nilai kesetaraan yaitu dengan menghargai kemampuan siswanya baik diakibatkan karena keterbatasan fasilitas ataupun kemampuan secara kompetensi siswa nya. Strategi melalui kesadaran sosial dengan nilai keadilan yaitu dengan memberikan pembiasaan berupa anak-anak berjejer menyalami anak yang lain yang baru hadir dengan disambut riang dan gembira untuk menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai. Lalu ketika dikelas guru merubah posisi duduknya hal tersebut guna mencegah anak-anak membuat kelompok-kelompok tertentu sehingga menyebabkan dekradasi empati.

## Saran

Penelitian ini terbatas pada satu pertanyaan penelitian dan terbatas pada satu lokasi tujuan penelitian saja, maka disini peneliti menyarankan untuk mengelaborasi lebih jauh dengan variabel judul yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu tentang kecerdasan sosial perspektif multikultural mengingat bahwa masih belum banyak penelitian terkait dengan tema tersebut dengan pertanyaan penelitian yang lebih banyak dan lokasi tujuan penelitian juga mengambil dari beberapa sampel sekolah dengan pendekatan etnografi agar mampu memotret dari beberapa sekolah tingkat pendidikan dasar.

## RUJUKAN

- Aman, M. (2021). Kecerdasan Sosial Berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17.
- Anshori, D., Khusnan, M. U., & Faizin, H. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. GP Press.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah (Vol. 1)*. Academia Publication.
- Aprilia, P., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2023). 14. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03).
- Basyir, A. A. (2010). *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*. Lentera Abadi.
- Cakrawala. (n.d.). Parenting Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini. *TARBAWY: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fadhillah, N. M. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III A MI Islamiyah Malang. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial (Membangun Hubungan Baik Antar Manusia pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi)*. Literasi Nusantara.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Hadisa, A., Magdalena, I., & Zuliani, R. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SDN 04 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6408-6416.
- Hanafy, Muh. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Hasfiana, H., Said, N., & Naro, W. (2019). Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 267. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i8>
- Hasviani, O., Handayani, T., & Fitri, I. (2022). Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik di TK Negeri Pulau Beringin. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1458–1466. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.583>
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. 7(1).
- Irawati & Mohd Winario. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3.

- Irfan, I., Prastowo, A., & Romadhon, K. (2022). Implementasi Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Era Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.4867>
- Kurniawan, R., Hendrapipta, N., & Pribadi, R. A. (2023). Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 169-178.
- Manullang, R. A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 19–22.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Masyitoh, M. H. (2018). *Habitiasi Peserta Didik melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren*. 7(2).
- Maulidasari, N., Prima Atharina, F., & Azizah, M. (2023). Analisis Karakter Profil Pelajar Pancasila di Rumah pada Kelas 4 SDN Sawah Besar 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 316–327. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.704>
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Pertiwi, N. P. A. N. D., & Indrawati, K. R. (2019). Peran kecerdasan sosial dan orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).
- Pratiwi & I Made Rustika, K. I. (2017). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Sosial Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 448–459.
- Rahayu, N. P. H., Suastra, I. W., & Rachmawati, D. O. (2018). Strategi Pembelajaran Guru Fisika: Relevansinya dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 SMAN. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 8(1), 63-71.
- Rahmawati, F., Seytorini, S., & Irawan, S. (2019). Peningkatan Empati Peserta Didik Kelas VII B SMP Stella Matutina Salatiga melalui Bimbingan Kelompok Tahun 2018/2019. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.84-89>
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Ode, T. (2021). Penggunaan Model Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32-46.
- Ritonga, A. W., Wargadinata, W., Hasan, N., & Ahmad, B. M. B. (2021). Teacher's Challenges in Implementing HOTS in Learning Arabic During Covid-19 Pandemic. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1–14.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Sa'diyah, R. (2018). Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375>
- Soejanto & F.I. Soekarman, L. T. (2015). Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 14–22.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

- Sukmaliah, N. E., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2018). Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 8(1), 29-44.
- Sumiati, Y. (2023). *Peran Guru dalam Menanamkan Kemampuan Empati pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santa Maria Sintang*.
- Supriani, Y., Prasetyo, E. B., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural pada Institusi Pendidikan Islam*. 3.
- Susianti, O. M. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(3).
- Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Ragman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusuf, Rita Inderawati dan Faqihul Muqoddam, A. K. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.
- Uno dan Masri Kudrat Umar, H. B. (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Uno dan Nurdin Mohammad, H. B. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. PT Bumi Aksara.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.
- Zuriah, N. (2014). *Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Kencana.